

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Setiap kebudayaan memiliki komponen-komponennya seperti biologi, psikologi, sosial dan transendental. Keempat komponen ini sangat mempengaruhi pola perilaku kehidupan manusia. Manusia pada dasarnya berusaha untuk mempertahankan kehidupan dengan mencari makan serta menjaga kesehatan. Usaha tersebut hendak menunjukkan *survival* biologisnya. Di samping itu, manusia dalam dirinya melekat dua ekspresi sebagai gambaran psikologi. Pertama, ekspresi rasional yang terungkap lewat keputusan-keputusan kolektif dan individu. Kedua, ekspresi emosional yang terpancar melalui setiap perasaan seperti senang, sedih, marah, kecewa, suka-duka, cinta dan kagum. Selanjutnya ekspresi-ekspresi tersebut memberi dampak pada setiap perilaku manusia ketika berada bersama sebagai suatu kelompok. Manusia dituntut berlaku baik agar selalu menjaga keharmonisan hidup kolektif demi mencegah terjadinya *homo homini lupus* (manusia adalah serigala bagi manusia lainnya) yang dapat merusak keutuhan kelompok sosial. Pada akhirnya, manusia akan berusaha mencari tahu dari mana asal-usulnya dan ke mana ia akan pergi setelah kematian. Semua itu berkaitan dengan yang transendental. Hubungan vertikal antara manusia dan penciptaannya.<sup>1</sup>

Usaha manusia dalam mencari asal-usul eksistensi serta tujuan akhir kehidupannya mendorong ia untuk berefleksi lebih dalam mengenai keberadaan kekuatan yang lebih tinggi. Manusia percaya bahwa ada kuasa yang lebih tinggi darinya yakni Dewa atau Wujud Tertinggi. Antropolog dan sastrawan Andrew Lang menyatakan bahwa beberapa suku bangsa, seperti di Afrika, Kongo, Irian Timur, Australia, dan Amerika Utara, meyakini adanya Wujud Tertinggi yang telah menciptakan alam semesta. Buktinya ia temukan dalam cerita-cerita rakyat dari suku-suku primitif.<sup>2</sup> Begitu pula dengan beberapa daerah di Indonesia seperti di Flores. Sebelum ajaran agama Kristen Katolik diajarkan oleh para misionaris. Masyarakat tradisional Flores sudah menganut kepercayaan mereka masing-masing

---

<sup>1</sup> T. O. Ihromi (ed.), *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 50-51.

<sup>2</sup> Bernard Raho, *Sosiologi Agama* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 58.

terhadap sosok Wujud Tertinggi tersebut. Masyarakat Manggarai: Mori Kraeng, masyarakat Ngadha: *Dewa Zeta Nitu Zale*, masyarakat Nagekeo: *Nggae'e Dewa*, masyarakat Ende: *Du'a Nggae*, dan masyarakat Flores Timur: *Ama Lera Wulan Tanah Ekan*.<sup>3</sup>

Berdasarkan kepercayaan tersebut, terlihat bahwa setiap daerah telah memiliki agamanya masing-masing. Agama-agama tradisional dikatakan sebagai agama lisan. Menurut Thomas H. Eriksen agama dapat dibedakan menjadi dua yakni agama tertulis dan agama lisan. Agama tertulis merupakan agama yang berpedoman pada teks suci seperti Alquran, Alkitab, Tripitaka, Weda, Si Shu dan Wu Jing. Agama-agama yang memiliki teks suci yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Konghucu. Sedangkan agama lisan itu merupakan agama tradisional pada budaya-budaya lokal. Agama ini percaya kepada banyak dewa yang disebut Wujud Tertinggi serta roh-roh leluhur.<sup>4</sup>

Kepercayaan manusia dalam agama lisan terhadap Wujud Tertinggi diungkapkan lewat ritus yang dilakukan secara terus-menerus. Menurut KBBI ritus adalah sebuah tata cara di upacara keagamaan.<sup>5</sup> Ritus juga dapat diartikan sebagai suatu sarana bagi manusia religius untuk bisa beralih dari waktu profan ke waktu kudus.<sup>6</sup> Ketika ritus itu dijalankan, sekelompok masyarakat akan meninggalkan aktivitas sehari-hari dan meluangkan waktu untuk berdoa kepada Wujud Tertinggi. Ritus keagamaan lisan ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikut secara terus-menerus hingga sekarang, maka ritus ini telah menjadi suatu tradisi pada masyarakat tradisional. Istilah tradisi berdasarkan KBBI ialah adat istiadat yang terus dilestarikan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, ritus keagamaan masyarakat tradisional telah menjadi suatu tradisi yang tetap dilestarikan.

---

<sup>3</sup> Alexander Jebadu, *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal* (Penerbit Ledalero:Maumere, 2023), hlm. 348-349.

<sup>4</sup> Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial dan Kebudayaan* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 358.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 1214.

<sup>6</sup> P. S. Haru Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 56.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 1543.

Selain melaksanakan ritus penyembahan kepada Wujud Tertinggi atau Dewa, masyarakat tradisional juga melakukan upacara penghormatan kepada roh-roh leluhur. Kedua ritus ini sering digabungkan dalam satu upacara adat karena roh-roh leluhur diyakini memiliki peran penting sebagai perantara doa kepada Wujud Tertinggi. Masyarakat di Kampung Bowejo, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada menyebut sosok Wujud Tertinggi dengan sebutan *Dewa Zeta Nitu Zale* yang berarti dewa berada di atas langit dan roh bumi yang berada di bawah. Sementara itu, roh para leluhur dikenal dengan sebutan *ebu nusi*.<sup>8</sup> Kepercayaan ini mereka tunjukkan lewat beberapa upacara semisal kematian, buka lahan kebun, dan *Reba*. *Reba* merupakan salah satu ritus adat yang dilakukan setiap tahun sekali sama seperti tahun baru bagi orang China yakni Imlek. Menurut masyarakat Bowejo, *Reba* dianggap sebagai bentuk ungkapan pujian dan syukur kepada *Dewa Zeta Nitu Zale* dan *ebu nusi*.

Upacara *Reba* ini dilaksanakan hampir di seluruh kampung yang ada di Kabupaten Ngada seperti Bajawa, Golewa Barat, Golewa, Golewa Selatan, Inerie, Jerebu'u dan Aimere. Mereka percaya selama kehidupan setahun Dewa dan roh-roh leluhur selalu menyertai, memberkati dan menolong segala usaha mereka. Oleh karena itu, sebagai bentuk ucapan terima kasih mereka kepada *Dewa Zeta Nitu Zale* dan *ebu nusi* dilakukan ritus adat sebagai upacara keagamaan tradisional. *Reba* juga dikatakan sebagai pesta adat. Pesta adat *reba* ini terdiri dari beberapa ritus yakni *Bui Loka*, *Kobe Dheke*, dan *Kobe Su'i*. Setiap ritus ini memiliki nilai-nilainya seperti religius, moral, kesenian, ekonomi, pelestarian lingkungan dan masih banyak lagi. Ketiga ritus tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada roh para leluhur. Akan tetapi, yang hendak dikaji dalam penulisan skripsi kali ini yakni ritus *Bui Loka*. Ritus ini dianggap unik karena lokasinya berada di luar kampung dan menjadi upacara pembuka pesta adat *Reba*, yang mana ritus *Bui Loka* merupakan upacara untuk memanggil *Dewa Zeta Nitu Zale* dan roh para leluhur untuk bersama-sama mengikuti seluruh rangkaian upacara *Reba*. Karena itu ritus *Bui Loka* selalu dilaksanakan sehari sebelum ritus *Kobe Dheke*.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> *Dewa Zeta* berarti dewa yang di atas dan *Nitu Zale* berarti dewa yang menjaga bumi. Sedangkan, *ebu nusi* adalah roh para leluhur atau nenek moyang. Hasil wawancara dengan Yohanes Lodo, masyarakat Kampung Bowejo, pada 21 September 2024 melalui via Whatsapp.

<sup>9</sup> *Ibid.*

Upacara penghormatan kepada roh para leluhur dalam ritus *Bui Loka* kaya akan nilai-nilai kehidupan seperti nilai religius, nilai sosial, nilai persatuan, dan nilai kepemimpinan. Karena itu, Gereja pun diajak untuk lebih terbuka terhadap ritus-ritus adat istiadat daerah setempat seperti ritus *Bui Loka*. Hal ini pun diungkapkan dalam Konsili Vatikan II *Orientalium Ecclesiarum* (Tentang Gereja-Gereja Timur Katolik). Tanggapan Gereja Katolik atas tradisi-tradisi dari Gereja-gereja di Timur sangat positif. Gereja begitu menghendaki agar semua tradisi yang ada tetap dipertahankan. Dengan demikian Gereja Katolik bisa beradaptasi dengan seluruh kebutuhan bagi kehidupan Gereja sedunia yang beraneka ragam tradisi-tradisinya. Kemudian, Gereja Katolik menilai bahwa tradisi-tradisi Gereja-gereja Timur merupakan pusaka seluruh Gereja Kristus.<sup>10</sup> Di samping itu Gereja juga harus tetap memilah secara selektif ritus-ritus mana yang sesuai dengan ajaran Gereja Katolik untuk tetap dilestarikan.

Tradisi Gereja-gereja Timur berasal dari adat istiadat masyarakat setempat. Ritus penghormatan kepada roh para leluhur adalah salah satu dari sekian banyak tradisi lokal yang masih terus dilestarikan. Namun, ritus penghormatan kepada para leluhur ini selalu disalahartikan sebagai *idolatria*.<sup>11</sup> *Idolatria* berarti penyembahan berhala kepada gambar-gambar atau patung-patung yang dianggap sakral. Gambar ataupun patung tersebut dipercaya memiliki jiwa dari roh para leluhur yang telah lama meninggal. Jiwa roh para leluhur tersebut memiliki kekuatan supranatural dalam gambar dan patung sehingga setiap masyarakat adat diharuskan menyembah kedua benda tersebut.<sup>12</sup> Sebagai tanggapan terhadap persoalan *idolatria* ini, penulis coba mengkaji makna di balik penghormatan kepada *ebu nusi* dalam ritus *Bui Loka* dengan membuat perbandingan terhadap penghormatan kepada para kudus dalam tradisi Gereja Katolik, untuk menemukan kesamaan makna dan tujuan.

Roh para leluhur yang dihormati pertama-tama karena mereka dinilai oleh anggota suku memiliki teladan hidup yang baik. Penghormatan yang dilakukan oleh

---

<sup>10</sup> Konsili Vatikan II, "*Orientalium Ecclesiarum* nomor 1", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XIV (Jakarta: Obor, 2019), hlm. 172-174. Selanjutnya penulis akan menggunakan nama dokumen dan nomornya saja.

<sup>11</sup> *Idolatria* berasal dari dua suku kata bahasa Yunani yakni *eidolon* berarti gambar dan *latreia* berarti penyembahan. Secara etimologi *idolatria* adalah penyembahan kepada gambar. Alexander Jebadu, *op. cit.*, hlm. 147

<sup>12</sup> *Ibid*

anggota suku kepada roh para leluhur merupakan ungkapan rasa cinta dan hormat atas jasa baik mereka yang telah menjaga dan melindungi seluruh anak-cucu yang masih hidup. Namun tidak semua roh para leluhur atau *ebu nusi* yang dihormati dalam ritus-ritus adat. Karena, penghormatan ditujukan kepada para leluhur yang memiliki moral dan tingkah laku baik seperti taat terhadap aturan adat dan agama lokal serta mereka yang dianggap sebagai pahlawan, pemimpin suku, dan pendiri kampung. Berdasarkan kepercayaan masyarakat tradisional, para leluhur yang telah meninggal diyakini jiwanya tinggal bersama para dewa di langit. Oleh karena itu, mereka dipercaya dapat menjadi perantara doa bagi anggota suku yang masih hidup.<sup>13</sup>

Hal ini, serupa dengan bentuk penghormatan kepada para kudus di surga dalam tradisi Gereja Katolik. Dalam tradisi tersebut, para kudus dihormati pada saat tertentu untuk mengenang kembali teladan hidup mereka sesuai ajaran Yesus Kristus. Orang-orang kudus adalah mereka yang mengalami kuasa rahmat penebusan dan tinggal dalam kesatuan kasih bersama Yesus Kristus serta kemuliaan Bapa yang Maha Kudus. Gereja Katolik meyakini bahwa ada persekutuan Orang Kudus yang tidak terputuskan oleh maut.<sup>14</sup> Karena itu umat Kristen Katolik percaya bahwa atas bantuan doa-doa para kudus akan mendatangkan berkat dan rahmat bagi mereka.<sup>15</sup>

Sehubungan dengan penjelasan di atas, konstitusi tentang Liturgi Suci (*Sacrosanctum Concilium* [SC]) nomor 104 menyebutkan bahwa para kudus yang telah meninggal akan mencapai kesempurnaan dan memperoleh keselamatan kekal. Tugas mereka melambungkan pujian sempurna kepada Allah di surga. Di samping itu, mereka juga menjadi perantara dan teladan hidup bagi kaum beriman. Gereja mengungkapkan penghormatan kepada para kudus untuk mengajak seluruh umat meneladani kehidupan mereka serta memohon bantuan mereka sebagai pengantara

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Are Meka, Tokoh Budaya Kabupaten Ngada, pada 23 September 2024 melalui via Whatsapp.

<sup>14</sup> Ayub Warjianto, Fibry Jati Nugroho, "TEOLOGI PENGHORMATAN: Dialog Kekristenan Dengan Ritus Kembang Kuningan" *Jurnal Teologi Kristen* 2:1 Juni 2020 <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.89>, diakses pada 30 September 2024.

<sup>15</sup> Andreas Yumarma, *Peran Orang Kudus Bagi Orang-Orang Beriman* <https://parokicikarang.or.id/detailpost/peran-orang-orang-kudus-bagi-umat-beriman>, diakses pada 26 September 2024.

doa kepada Tuhan.<sup>16</sup> Gereja Katolik meyakini bahwa ada persekutuan Orang Kudus yang tidak terputuskan oleh maut. Hal ini juga sejalan dengan ajaran agama tradisional masyarakat Bowejo, mereka menganggap bahwa roh para leluhur memiliki peran yang sama dengan para kudus. Berangkat dari teladan hidup para leluhur, mereka percaya kalau melalui perantara roh para leluhur dapat membawa doa mereka kepada Dewa atau Allah di surga.

Oleh karena itu, berangkat dari penjelasan di atas, judul yang dipilih untuk tulisan ini ialah: **PERBANDINGAN MAKNA PENGHORMATAN KEPADA ROH PARA LELUHUR DALAM RITUS *BUI LOKA* MASYARAKAT BOWEJO, KABUPATEN NGADA DENGAN PENGHORMATAN KEPADA PARA KUDUS DALAM GEREJA KATOLIK.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengemukakan beberapa masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini. Masalah pokok yang hendak dikaji dan ditulis adalah bagaimana perbandingan makna penghormatan kepada leluhur dalam ritus *Bui Loka* dengan penghormatan kepada para kudus dalam Gereja Katolik. Bertolak dari masalah pokok ini, penulis merumuskan beberapa masalah turunan sebagai berikut:

1. Apa itu ritus *Bui Loka* masyarakat Bowejo, Kabupaten Ngada?
2. Apa itu penghormatan kepada para kudus dalam Gereja Katolik?
3. Bagaimana makna penghormatan kepada roh para leluhur dalam ritus *Bui Loka* dibandingkan dengan penghormatan kepada para kudus dalam tradisi Gereja Katolik?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Khusus**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar strata satu sebagai mahasiswa program studi filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

---

<sup>16</sup> *Sacrosanctum Concilium*, nomor 104.

### 1.3.2 Tujuan Umum

Tujuan utama penulis skripsi ini adalah untuk mengetahui perbandingan makna penghormatan kepada roh para leluhur dalam ritual *Bui Loka* masyarakat Bowejo, Kabupaten Ngada dengan bentuk penghormatan kepada para kudus dalam Gereja Katolik. Berdasarkan tujuan utama, maka adapun beberapa tujuan turunannya sebagai berikut:

1. Mengetahui apa itu ritus *Bui Loka* masyarakat Bowejo, Kabupaten Ngada.
2. Mengetahui devosi kepada para kudus dalam Gereja Katolik.
3. Memahami perbandingan makna penghormatan kepada roh para leluhur dalam ritus *Bui Loka* dan devosi kepada para kudus dalam Gereja Katolik.

Adapun manfaat dari tulisan ini, antara lain.

*Pertama*, tulisan ini berguna bagi penulis sendiri. Selain sebagai latihan mengasah keterampilan menulis ilmiah, tulisan ini juga dibuat untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana atau S1 pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

*Kedua*, tulisan ini merupakan sarana untuk membangun dialog dengan keanekaragaman, termasuk di dalamnya tradisi-tradisi yang hidup dalam masyarakat. Melalui dialog ini, Gereja Katolik dapat memetik kebajikan-kebajikan yang mendukung dan memperkaya karya pastoralnya.

*Ketiga*, tulisan ini bermanfaat pula bagi masyarakat pemilik ritus untuk kembali menyadari kekayaan makna yang terkandung di dalam ritus-ritus, serentak menyadari korelasi makna dalam ritus bagi kehidupan iman. Masyarakat juga dapat mengetahui kesamaan makna dari bentuk penghormatan kepada roh para leluhur dan penghormatan kepada para kudus di surga.

*Keempat*, tulisan ini bermanfaat dalam membantu pembinaan relasi antara Gereja dengan tradisi-tradisi masyarakat. Bahwasanya, tidak semua tradisi masyarakat dianggap sebagai idolatria dalam Gereja Katolik. Salah satunya penghormatan kepada para kudus dalam ritus *Bui Loka* memiliki kesamaan dengan bentuk penghormatan kepada para kudus di surga.

*Kelima*, tulisan ini juga merupakan salah satu cara untuk melestarikan tradisi masyarakat. Masyarakat telah melestarikan sebuah tradisi dengan cara

mewariskan. Cara ini perlu didukung dengan membuat kajian terhadap tradisi-tradisi masyarakat. Kajian yang dibuat merupakan wadah untuk mengawetkan sebuah tradisi, beserta kebiasaan-kebiasaannya.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Metode penulisan yang dipakai dalam tulisan ini merujuk pada pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif yang digunakan ada dua yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam metode kepustakaan, sumber tulisan diambil dari buku-buku, kamus, jurnal, dan lain-lain. Sementara itu, dalam metode penelitian lapangan, data diperoleh dari wawancara dengan tokoh-tokoh adat yang ada di masyarakat Bowejo. Kedua metode ini memudahkan ulasan atas tema tulisan ini.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Pembahasan dari masing-masing bab sebagai berikut.

Bab I dalam tulisan ini merupakan pendahuluan. Pada bagian ini, penulis menguraikan latar belakang, merumuskan masalah, menetapkan tujuan dan manfaat penelitian, menjelaskan metode penulisan, serta menyusun sistematika penulisan.

Bab II memuat pembahasan tentang sejarah berdirinya Kampung Bowejo, letak geografisnya, upacara ritus *Bui Loka*, dan makna religius dari ritus *Bui Loka*.

Bab III dalam tulisan ini menjelaskan secara khusus penghormatan kepada roh orang kudus dalam terang iman Katolik.

Bab IV membahas relevansi makna ritus *Bui Loka* dengan penghormatan kepada para kudus bagi Gereja Katolik.

Bab V merupakan penutup. Pada bagian penutup memuat kesimpulan, saran, dan rekomendasi.